

**H a m r i a h. S**  
**Jurusan Pendidikan Islam**  
**STAIN Pare-Pare**  
**Alamat; Pare-pare**

*Bahwa fitrah/potensi adalah: bahwa fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansyaa yang artinya mencipta. Kata fathara, khalaqa dan ansyaa digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan Secara etimologi fitrah berasal dari kata fathara yang artinya 'menjadikan', secara terminologi fitrah adalah mencipta/menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Hakekat fitrah/potensi manusia adalah: bahwa Allah swt menciptakan manusia di dunia kecuali untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, dan Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi.*

**Keywords:** *Fungsi-Fungsi Pendidikan Islam- dan Kehidupan Manusia*

Islam adalah agama yang oleh umatnya diyakini mengandung seperangkat nilai dasar untuk menuntun kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai ajaran agama yang utuh dan lengkap, Islam tidak sekedar memberi atensi terhadap satu dimensi kehidupan, katakanlah jasmani semata tapi juga menekankan aspek rohani. Keduanya harus berada pada suatu keseimbangan (QS.al-Qashash (28):27).

[illegible]

Terjemahannya :

Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik".<sup>1</sup>

Dari perspektif tersebut, maka Islam senantiasa memberi tempat bagi penghayatan keagamaan yang bersifat eksoteris (*zhahir, lahiriyah*) maupun esoterik (*bathiniyah*) sekaligus<sup>2</sup> dengan tetap berpijak pada orbit keseimbangan. Artinya sikap ekstrimitas terhadap salah satu aspek semata- bisa menimbulkan kepincangan dan menyalahi prinsip keseimbangan dimaksud. Kendati demikian, pada kenyataannya perilaku penghayatan keagamaan umat Islam terbagi dua

kelompok, yang satu menitik beratkan penghayatan keagamaan pada ketentuan-ketentuan luar (*al-Ahkam al-Zhawair*, yakni segi-segi (*lahiriah*) dan satu kelompok lain, lebih menitik beratkan pada ketentuan "dalam" atau segi (*batiniyah*).<sup>3</sup>

Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.<sup>4</sup> Persoalan pendidikan<sup>5</sup> memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabelitas mengelolah alam yang dikaruniakan Allah kepada kita.<sup>6</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya, baik dalam pembinaan moral, pensejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya.

Manusia dilahirkan dengan *fitrah*-nya, namun demikian pendidikan sangat penting bagi kelangusungan hidup manusia, sehingga tela'ahan tentang manusia memiliki *fitrah*/potensi, manusia dapat/harus dididik dan dapat/harus mendidik ", maka permasalahan pokok yang dibahas dalam makalah ini, adalah "bagaimana " fungsi-fungsi pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan manusia: " manusia memiliki *fitrah*/potensi, manusia dapat/harus dididik dan dapat/harus mendidik dengan beberapa B. Pembahasan

#### 1. *Fitrah*/Potensi.

*Fitrah* berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan.

Secara etimologi *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang artinya 'menjadikan', secara terminologi *fitrah* adalah mencipta/menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Menurut Shanminan Zain (1986) bahwa *fitrah* adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia dibawah sejak lahir. Menurut Al Auzal (1976) *fitrah* adalah kesucian dalam jasmani dan rohani. Menurut Ramayulis : *fitrah* adalah : kemampuan dasar bagi perkembangan manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang tidak ternilai harganya dan harus dikembangkan agar manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan.<sup>7</sup> Dalam Q.S, Ar-Rum ( 30) : 30 dijelaskan, bahwa :

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan asli) itulah *fitrah* Allah yang Allah menciptakan manusia diatas *fitrah* itu tak ada perubahan atas *fitrah* ciptaannya. Itulah agama yang lurus namun kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."<sup>8</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *fitrah* adalah suatu perangkat yang diberikan oleh Allah yaitu kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut dengan potensialitas dan manusia diciptakan Allah dalam struktur yang

paling tinggi, yaitu memiliki struktur jasmaniah dan rohaniah yang membedakannya dengan makhluk lain.

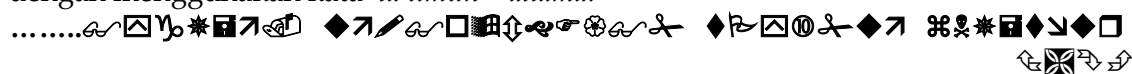
Menurut pemakalah *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar yang ada pada setiap diri manusia, yang perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan yang sempurna melalui bimbingan dan latihan.

## 2. Pendidikan :

Secara terminologis, pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah, di antaranya; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*.<sup>9</sup>

*Tarbiyah* dari segi bahasa mengandung makna pertumbuhan agar menjadi besar (lebih maju) sehingga dapat memperbaiki, memelihara, dan menuntun kearah yang lebih baik dan sukses.<sup>10</sup> Adapun kata *Ta'limun* adalah bentuk *Mashdar* dari kata علم (*allama*) berarti membuat orang lain mengetahui.<sup>11</sup>

Dalam Q.S.al-Baqarah (2):31, ditegaskan bahwa Allah mengajari Nabi Adam dengan menggunakan kata *ta'limun* - *allama*.<sup>12</sup>

.....

☞ Terjemahannya: "...dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya."<sup>13</sup>

Sedangkan kata *alima* berarti proses transformasi ilmu. Kata *alama* bentuk *mashdar*-nya adalah *ta'limun* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi kejelasan kepada *muta'allim* (orang yang belajar). Sedangkan *ta'dibun* (*Ta'dib*) berasal dari kata *adab* artinya perilaku dan sopan santun. Kata *Ta'dibun* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti menanamkan perilaku dan sikap sopan santun. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakkā* yang berarti suci, bersih, tumbuh dan berkembang berdasarkan berkah dari Allah. Semua istilah yang terkait dengan pendidikan dalam Islam di atas yang paling populer adalah *tarbiyah*.<sup>14</sup>

## B. Hakekat, Makna, dan Macam-Macam Fitrah (Potensi) Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam.

### 1. Hakekat Fitrah (potensi) manusia dalam pandangan filsafat pendidikan islam;

Allah swt. telah menciptakan manusia di dunia kecuali bertugas pokok untuk menyembah khaliknya, juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin. Untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal. Sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam artian berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan. Sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya sebagai khalifah.<sup>15</sup>

Walaupun berfikir dan bernalar diakui sebagai salah satu kemampuan dasar manusia, namun kemampuan untuk menemukan jalan kebenaran tidaklah mutlak tanpa petunjuk Ilahi, pikiran dan penalaran dalam perkembangannya memerlukan pengarah dan latihan yang bersifat kependidikan yang sekaligus mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya dalam pola keseimbangan dan keserasian yang ideal.

Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran. Dimana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih

menekankan pada pendidikan dimana sasarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat maka pendidikan Islam pada hakekatnya adalah menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an (Q.S. *Al-Baqarah*:208

Terjemahnya :

*"Wahai orang mukmin, masuklah ke dalam Islam secara total menyeluruh dan berkebulatan."*<sup>16</sup>

## **2. Makna Fitrah (potensi) manusia dalam pandangan filsafat pendidikan islam ;**

Makna *Fitrah* menurut Hasan Langgulung (1986 : 5) menyatakan bahwa, ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada dirinya manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik maupun nonfisik) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan yang tertuang dalam Al-Asmalhusna. Hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya, sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut *Fitrah*, misalnya, Al-Alim (maha mengetahui), manusia hanya diberi kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan. Al-Rahman dan Al-Rahim (maha pengasih maha penyayang) manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi, Al-Afwu Al-Ghafar (maha pema'af maha pengampun), manusia juga diberi kemampuan untuk mema'afkan dan mengampuni kesalahan orang lain. Al Khalik (maha pencipta) manusia juga diberi kemampuan untuk mengkrerasikan sesuatu, membudayakan alam.<sup>17</sup>

## **3. Macam fitrah (potensi) manusia dalam pandangan filsafat pendidikan islam adalah sebagai berikut;**

### **a. Potensi Fisik (Psychomotoric)**

Merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

### **b. Potensi Mental Intelektual (IQ)**

Merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya : untuk merencanakan sesuatu untuk menghitung, dan menganalisis, serta memahami sesuatu tersebut.

### **c. Potensi Mental Spritual Question (SP)**

Merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa dan keimanan dan akhlak manusia.

### **d. Potensi Sosial Emosional, yaitu merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya mengendalikan amarah, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu.**<sup>18</sup>

## **C. Hubungan fitrah dengan pendidikan**

Memperhatikan penjelasan terdahulu, jelaslah bahwa hubungan antara *fitrah* dengan pendidikan ibarat dua sisi yang tidak terpisahkan, karena *fitrah*/potensi yang ada dalam diri manusia, adalah kemampuan jasmani dan rohaniah yang tidak dapat berkembang secara sempurna, tanpa di jaga, dipelihara, diarahkan menuju kesempurnaan secara bertahap melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal *fitrah*/pontensi yang di miliki oleh seseorang.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. yaitu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل مولود يولد على فطرة فأبواه يهوده أو ينصره أو يمجسيه. (رواه مالك)

Artinya :

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi atau Nasrani dan Majusi.<sup>19</sup>*

Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang *ukhawi*. Oleh karena itu diperlukan atau keharusan adanya pendidikan, dengan demikian proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan yang total, menyeluruh dan meliputi segenap aspek kemampuan manusia, diperlukan landasan falsafah pendidikan yang menjangkau pengembangan potensi kemanusiannya. Falsafah pendidikan yang demikian itu bercorak menyeluruh dimana iman melandasarinya. Sehingga proses pendidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang mukmin, atau dengan filsafat pendidikan Islam bisa memikirkan perkembangannya secara mendasar, sistematis, dan rasional yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits agar berkembang secara optimal dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan yang mengarahkan ke arah perkembangan yang optimal, harus memperhatikan aspek-aspek kepentingan yang antara lain :

1) Aspek Pedagogis

Dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut 'Homo Educondum' yaitu makhluk yang harus dididik. Inilah yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Jadi disini pendidikan berfungsi memanusiakan manusia tanpa pendidikan sama sekali, manusia tidak dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

2) Aspek Psikologis

Aspek ini memandang manusia sebagai makhluk yang disebut 'Psychophyisk Netral' yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*selftandingness*) jasmaniahnya dan rohaniyah. Didalam kemandirian itu manusia mempunyai potensi dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang.

3) Aspek Sosiologis dan Kultural

Aspek ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat.

4) Aspek Filosofis

Aspek ini manusia adalah makhluk yang disebut 'Homo Sapiens' yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

## ***B. Konsep islam tentang manusia dapat/harus dididik dan dapat/harus mendidik "***

Oleh M. Athiyah, mengatakan bahwa pentingnya pendidikan Islam adalah untuk membentuk budi pekerti. Sementara budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik

akhlak dan jiwa (spritual) dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>22</sup>

Muhammad Quthb, berpendapat bahwa hakekat pendidikan Islam ialah pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani.<sup>23</sup> Hubungannya dengan pembinaan rohani, Muhammad Quthub menjelaskan bahwa rohani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Rohani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran. Dalam pendidikan intelektual, Quthb menjelaskan bahwa Islam memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui hal-hal yang ghaib sebesar kemampuannya. Sedangkang dalam pembinaan jasmani, ia menjelaskan bahwa Islam begitu menghormati jasmani, tidak membiarkannya apa adanya, sebab apabila dibiarkan maka ia tidak menjadi energi yang bermanfaat, melainkan justru merusak eksistensi jasmani itu sendiri.<sup>24</sup>

Apabila dimaknai secara umum, menyeluruh dan mendasar tentang pendapat dan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melati fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*.

Oleh karena itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. Sekalipun kesenangan itu musnah seluruhnya akibat jiwa yang kosong dari iman, dan kekosongan dari norma-norma agama. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari prinsip moral, saatnya nanti akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu dan selalu menghantui dalam kehidupan berdinamika. Kalau ada kehidupan yang dibangun di atas prinsip materialistik murni dan mencapai kesejahteraan, sudah dapat dipastikan bahwa hanya kesejahteraan lahiriyah, sedangkan kesejahteraan rohania tidak akan terpenuhi. Keadaan ini apabila sampai pada tingkat teratas strata kehidupan dan terbagi segmen kehidupan, maka akan terjadi kehancuran yang dahsyat dan mengerikan. Akhirnya cita-cita manusia untuk mencapai ketaqwaan hanyalah menjadi suatu harapan yang hampa. Disinilah letaknya urgensi pendidikan Islam sebagaimana makna faktual al-Q.S. al-Hujurat (15): 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya;

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dan menghargai dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang Taqwa."<sup>25</sup>

Proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekwensi logis ditetapkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Menurut Dr. M. Quraish Shihab bahwa, Sifat Pendidikan Al-Qur'an adalah "*rabbaniy*" berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama. Sementara orang yang melaksanakan juga disebut "*rabbaniy*" yang oleh al-Qur'an

dijelaskan cirinya antara lain mengajarkan Kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an), maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta memperelajarinya secara terus menerus.<sup>26</sup> Firman Allah dalam Q.S. 3/79.



Terejamahannya

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani<sup>27</sup>, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan konsisten. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab manusia muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam peraktek pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas, adalah proses mengubah dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat.<sup>29</sup> Pada ayat yang lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya;

"Allah akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan."<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna mencapai kesejahteraan hidup dan menjadi fasilitas untuk beribadah/bertaqwa kepada Allah Swt.

#### a. Dasar-Dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Rasulullah SAW bersabda:

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَافِطَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاهُ تَحْسُونُ مِنْ جَذَاعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. مسلم رواه.

Artinya:

"Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikan atau men-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrahNya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)." (H.R Muslim).<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. An.Nahl ( 16 ):78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

( Artinya

:“Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.”<sup>32</sup>

Dari Hadits dan ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya, ia harus mendapatkan pendidikan. Keharusan untuk mendapatkan pendidikan itu, jika diamati lebih jauh pada dasarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut;

#### a. Aspek Paedagogis;

Dalam aspek ini para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai animal, artinya binatang yang dapat dididik. Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara dressur, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>33</sup> Rasulullah SAW bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يَرْوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ . ( رواه الحاكم

Artinya

"Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, membri makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila iia telah mencapai dewasa." (HR. Hakim)<sup>34</sup>

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secarafisik-fisik dan mental memadai.

#### b. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki gazirah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (social responsibility) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3): 112):

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيَّمَاتُفُقُوا إِلَى الْإِبْحِلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ... إل عمران



Terjemahnya:

*"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia"*<sup>35</sup>

c.

### Aspek

### Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut homo divinus (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut dengan homo religious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat instink yang disebut instink religious atau gazirah diniyah (instink percaya kepada agama). Itu sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan instink religious dan gazirah diniyah tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan instink religious atau gazirah Diniyah tersebut. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum: 30;30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agam yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*<sup>36</sup>

Selanjutnya apabila diperhatikan dan diperbandingkan secara teliti orang-orang

dewasa di lingkungan kita ternyata kita saksikan adanya orang pandai yang bodoh, ada yang terampil dan ada yang malas, ada yang berbudi pekerti luhur dan yang rendah budi pekertinya, ada yang mengakui adanya Tuhan serta mengagungkan-Nya dan menyembah-Nya; ada yang tidak mengakui adanya Tuhan membangun bahkan mengkhianati-Nya. Di samping adanya dua kutub yang berbeda tersebut tentunya ada pula yang sedang, yang kurang dari sedang atau yang lebih daripada sedang. Tetapi yang jelas anak wajib dibawa kepada pihak yang baik dan luhur, dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan hina. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Allah berfirman: Q.S. At-Tahrim/66: 6.

فَوَأْنُفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

*"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."*<sup>37</sup>

Apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja.

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan /perkembangan anak sesudah dilahirkan oleh ibunya

sampai mencapai kedewasaannya dan kita bandingkan pula dengan anak hewan, anak manusia atau bayi lahir, badannya lemah sekali. Keaktifan perbuatan instink lemah sedikit sekali, ia hanya ia dapat menggerakkan kaki dan tangannya, menangis dan sebentar lagi menetek. Keaktifan lain yang sudah siap sedia sebagai bekal hidupnya tidak tampak pada waktu ia lahir. Apabila sejak dilahirkan itu dibiarkan saja, tidak dirawat oleh ibunya atau orang lain, maka ia tidak dapat hidup. Selanjutnya sesudah ia dapat hidup perkembangan jasmaninya terlihat lambat sekali terutama bila dibandingkan dengan perkembangan badan anak hewan. Baru sesudah ia berumur + 1 tahun, anak itu dapat berjalan, sekalipun demikian bentuk badannya belum sama dengan badan orang dewasa.

Perbedaan dalam bidang kerohanian termasuk di dalam moral dan etika antara anak dengan orang dewasa lebih lanjut, begitupula kepandaian pengetahuan, keaktifan dan kemampuan yang lainnya. Bahwa setiap orang dewasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara sendiri-sendiri seperti bercocok tanam, berdagang, menukang, mengabdikan tenaga jasmani serta rohaninya kepada orang lain baik secara resmi/Pemerintah atau melalui badan swasta dan lain-lain. Untuk kesemuanya itu sangat dibutuhkan adanya kemampuan, kecakapan dan keaktifan serta pengetahuan yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masa atau lingkungannya. Untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kepribadian dan kemampuan tersebut anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik. Berbeda dengan anak hewan, begitu ia lahir, induk dapat membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang untuk memenuhi tugasnya sebagai hewan dewasa, karena hewan umumnya sudah diberi kelengkapan yang sudah memungkinkan untuk mencapai kedewasaan, yaitu instink yang dimilikinya.

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang. Disamping itu ia mempunyai berbagai kebutuhan seperti kebutuhan akan pemeliharaan jasmani; makan, minum, dan pakain; kebutuhan akan kesempatan berkembang bermain-main, berolah raga dan sebagainya. Selain dari pada itu anak juga mempunyai kebutuhan rohaniah seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain. Pendidikan Islam harus membimbing, menuntun, serta memenuhi kebutuhan – kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut di atas.

Menurut Al-Ghazali, bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semuanya yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya, tampak sekali. Maka ketergantungan ini hendaknya dikurangi serta bertahap sampai akil balig.<sup>38</sup> Islam menganjurkan kepada umatnya agar mempunyai pandangan luas. Melihat dan menerima pendapat atau ilmu dari siapapun asalkan ilmu tersebut mendatangkan keuntungan dan kemanfaatan bagi

kehidupan manusia dan ilmu tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

اَطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

Artinya:

“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”<sup>39</sup>

Dari Hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Islam selalu menuntut umatnya untuk menuntut ilmu tanpa harus dibatasinya oleh agama, daerah dan subjek ilmu yang dipelajari. Tugas yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam memberikan pendidikan antara lain:

- a. Mendidik Dengan Cara Memberikan Kebebasan Kepada Anak Didik Sesuai Dengan Kebutuhan.

Hal ini dilakukan sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. (HR Muslim):

مَامِنْ مَوْلُودٍ اِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .... (رواه مسلم)

Artinya:

“Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya.”<sup>40</sup>

Pemberian kebebasan itu tentunya mutlak (tidak terbatas) melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah masih dalam proses pertumbuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat, ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi, karena ini memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada. Sabda Rasulullah saw,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ اِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَاِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya:

“ Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia.” (HR. Tirmizi).<sup>41</sup>

Dari Hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua (pendidik) harus dapat bersikap tegas sesuai dengan kebutuhan, yaitu bilamana kebebasan yang diberikan itu disalahgunakan seperti ia berbuat semaunya sendiri, sampai-sampai ia meninggalkan salat, maka pendidik harus berusaha keras untuk meluruskan perbuatan salat itu, jika diperlukan ia diperbolehkan memukul anaknya. Namun demikian cara mendidik harus memperhatikan Metode pendidikan demokrasi yang luwes.”

Metode pendidikan ini menuntut kepada pendidik pada suatu waktu membiarkan anak didiknya untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya, dan pada saat tertentu pendidik juga harus menguasai, mengawasi dan membatasi anak didiknya agar tidak terjerumus

kepada perbuatan salah, dan pada suatu waktu pula berada di tengah-tengah anak didik agar dapat memacu, menimbulkan semangat beramal, berlomba-lomba dalam mencari kebajikan.

b. *Mendidik Anak Dengan Pendekatan Perasaan Dan Akal Pikiran.*

Setiap orang pasti cinta dan sayang kepada anak keturunannya dan berusaha dengan segala kemampuannya, untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi orang yang baik dan berguna. Karena itulah maka para Nabi dari zaman ke zaman selalu berdoa agar mereka dikaruniai anak yang saleh dan dapat melanjutkan perjuangannya. Sebagaimana Nabi Ibrahim As. Berdoa: dalam Q.S.as-Shaffat /37: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ الصَّالِحِينَ (الصافات)

Artinya:

“Ya Tuhanku! Anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”<sup>42</sup>

Menurut ajaran Islam, anak adalah amanah Tuhan kepada ibu bapak. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya.

Hakikat dan fungsi amanah tentang pemeliharaan anak itu mengandung arti dan nilai yang lebih jauh, lebih luas dari pada amanah-amanah yang lainnya. Sebab di dalamnya terjalin dan melekat secara langsung kepentingan manusia, baik dilihat dari segi biologis maupun dari segi sosiologis.

Setiap orang tua, terbawa oleh pertalian darah dan turunan (biologis) dipertautkan oleh satu ikatan atau (unsur) yang paling erat dengan anaknya, yang tidak terdapat pada hubungan-hubungan yang lain. Hubungan itu disebut naluri (instink). Tiap-tiap orang tua mempunyai naluri cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Cinta dan kasih itu adalah sedemikian rupa sehingga setiap orang tua dengan rela mengorbankan segala apa yang ada pada mereka untuk kepentingan anaknya.

Dilihat dari sudut sosiologisnya, orang tua berusaha supaya anaknya menjadi orang baik dalam masyarakat, dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan mendatangkan manfaat kepada orang lain

Untuk menuntun anak agar tumbuh dan berkembang sebagaimana tersebut di atas, maka pendekatan yang dilakukan ialah dengan jalur akal emosi/perasaan. Demikian pula pendidikan terhadap anak, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal pendekatan yang lebih mengena dan lebih tepat yaitu secara akal dan perasaan.

c. *Mendidik Anak Secara Informal.*

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang saleh, taqwa kepada Allah dan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda:

وَأَحْسِنُوا إِلَىٰ ذُرِّيَّتِكُمْ وَأَلْزَمُوا الْوَلَادَ بِهَمَّ

Artinya:

“Perhatikanlah anak-anak kamu dan bentuklah budi pekertinya sebaik-baiknya.”<sup>43</sup>

Allah berfirman dalam Q .S. Attahrim/66: 6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلُكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman : Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....”<sup>44</sup>

Pendidikan di dalam keluarga umumnya dilakukan secara informal yaitu pendidikan yang telah menggunakan perencanaan, kurikulum, jam pelajaran dan lain-lain, tetapi kesemuanya dilakukan dengan santai tanpa dibatasi oleh tempat maupun waktu, namun diharapkan keberhasilan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Pada saat-saat tertentu metode ini sangat baik digunakan.

d. *Mendidik Anak Secara Formal.*

Sejak permulaan perkembangan Islam, umat Islam telah menyelenggarakan pendidikan formal. Rasulullah sendiri seringkali mengajarkan wahyu yang diterimanya dari Allah (lewat malaikat Jibril) kepada para sahabat di rumah Arqam ibnu Arqam. Pada waktu perang Badar ada beberapa orang musuh (kaum Quraisy) yang tertawan oleh kaum muslimin. Di antara tawanan itu banyak yang pandai membaca dan menulis. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada tawanan yang pandai tulis baca untuk menebus dirinya dengan mengajarkan tulis baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai membaca dan menulis, mereka dibebaskan sebagai tawanan dan kembali ke negerinya. Sesudah itu umat Islam mengembangkan pendidikan formal dalam berbagai tingkat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak kaum muslimin. Dengan pendidikan formal ini membawa keuntungan yang sangat besar, sebab pendidikan menjadi lebih baik, sebab sasaran, materi yang diberikan dan tujuan yang hendak dicapai jelas. Untuk memberikan rangsangan terhadap perasaan-perasaan kepada anak didik, supaya menimbulkan kesan yang mendalam kepada anak-anak didik. Tuhan berfirman dalam QS. Al-Fatah/48) : 8.



Terjemahannya:

Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.<sup>45</sup>

Ayat tersebut diatas, mengisyaratkan, bahwa Nabi Muhammad adalah memiliki sifat utama, yaitu:

- a) Syahidan (penggerak perasaan-perasaan)
- b) Mubasysiran (pembawa berita gembira), dan
- c) Naziran (pembawa peringatan untuk menahan dari kejahatan)

Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada 8 di antaranya:

- 1) Pendidikan melalui keteladanan
- 2) Pendidikan melalui nasihat
- 3) Pendidikan melalui hukuman
- 4) Pendidikan melalui cerita
- 5) Pendidikan melalui kebiasaan.
- 6) Pendidikan melalui kekuatan
- 7) Pendidikan melalui kekosongan.
- 8) Pendidikan melalui cerita cerita.<sup>46</sup>

Disamping teknik atau metode tersebut diatas, Islam mengajarkan pula cara membina generasi muda yaitu;

- a) Pendidikan aqidah
- b) Pendidikan berbakti (ubudiyah)
- c) Pendidikan Kemasyarakatan (sosiologi)
- d) Pendidikan Mental
- e) Pendidikan akhlak (budi-pekerti).<sup>47</sup>

Untuk jangkauan ke depan, kita harus memperbaiki bangsa ini melalui pembinaan pendidikan bagi generasi muda kita, termasuk pendidikan agama. Pelajaran agama dan peraktek etika sosial harus mendapatkan perhatian yang serius disetiap sekolah/madrasah dan pondok pesantren, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai kepada praktek dan evaluasinya agar dapat sampai pada tujuan, yaitu terbangunnya masyarakat yang dalam realitasnya terwujud moralitas. Pendidik hendaknya menjadi penjaga moral bangsa dan memberi nasihat dan *taushiyah*.<sup>48</sup>

Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik prilaku moral bagi generasi muda, yang tidak dapat kita lupakan adalah lembaga pendidikan, sekolah/madrasah. Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa (*Social Investment*), termasuk investasi untuk menancapkan prilaku sosial yang penuh dengan peraktek etika.<sup>49</sup> Oleh karena itu, lewat sekolah anak-anak kita dididik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang

etis dan menjunjung tinggi etika sosial di Negara tercinta ini, untuk pembiasaan tersebut lembaga pendidikan itu sendiri harus memberikan contoh sebagai lembaga yang bermoral. Bagi generasi yang beragama, yang terbaik adalah menjalankan nilai-nilai etika bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian, bagi umat Islam akan menerima konsekuensi di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian terdahulu, menurut pemakalah bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidikan mutlak dilakukan pada setiap manusia, dalam rangka mengembangkan fitrah/potensi yang telah ada pada diri manusia.

#### IV. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan di atas maka penulis mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa fitrah/potensi adalah: bahwa *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Secara etimologi *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang artinya 'menjadikan', secara terminologi *fitrah* adalah mencipta/menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.
2. Hakekat fitrah/potensi manusia adalah: bahwa Allah swt menciptakan manusia di dunia kecuali untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, dan Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi.
3. Makna fitrah/potensi, adalah : bahwa, ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik maupun nonfisik) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan yang tertuang dalam Al-Asmahusna. Hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya, sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut *fitrah*.
4. Macam-macam *fitrah* (potensi) manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam ialah
  - a. Potensi Fisik (Psychomotoric)
  - b. Potensi Mental Intelektual (IQ)
  - c. Potensi Mental Spritual Question (SP)
  - d. Potensi Sosial Emosional.
5. Hubungan *fitrah* dengan Pendidikan adalah : bahwa *fitrah* dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohaniyah yang dapat dikembangkan tersebut. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut untuk mencapainya.
5. Manusia dapat/harus dididik dan dapat/harus mendidik karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk budi pekerti. Sementara budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah dengan melalui pendidikan Islam.<sup>50</sup>

Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spiritual) dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>51</sup>

## Endnotes

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. TEHAZED, 2009 ), h. 547.

<sup>2</sup>Lihat. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 91.

<sup>3</sup>*Ibid*

<sup>4</sup>Lihat Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*, dalam *lentera edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar) h. 8.

<sup>5</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya dalam hal ini pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasah anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Lihat Mapaganro Makalah Seminar Regional Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar dengan tema *Prospek dan Tantangan pendidikan Islam dalam Konteks Ke-Indonesiaan*, (Gedung Serba Guna: 5 Feb 2002), h. 1

<sup>6</sup> Lihat Zakia Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. XI

<sup>7</sup><http://anakciremai.wordpress.com/2008/06/13/Agama-Islam-Tentang-Konsep-Islam-Tentang-Fitrah-Lingkungan-Dan-Pendidikan>, 1/4/2011.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.* hal. 574.

<sup>9</sup>Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*, Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan, Cet. I (Jakarta:PT. Pustaka Firdaus, 2009), h. 11.

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.* hal. 8

<sup>14</sup>Wajidi Sayadi, *loc.cit*

<sup>15</sup><http://anakciremai.wordpress.com>, *op.cit* , t.h.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 40



---

<sup>17</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet.I,1986), h. : 5.

<sup>18</sup><http://anakciremai.wordpress.com>, *op.cit.*, t.h

<sup>19</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, Penertbit, PT. Lidwa Pusaka, Maret, th.2010., t.h.

<sup>20</sup><http://anakciremai.wordpress.com>, *op.cit.*, t.h

<sup>21</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1970), h. 1

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>23</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Ma'arif, 1993), h. 27

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 59

<sup>25</sup> Departemen Agama R.I, *op. cit.*, h. 847.

<sup>26</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsí dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 177

<sup>27</sup>Rabbani ialah orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

<sup>28</sup>Departemen Agama, *op.cit* , h.

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Pendekatan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 3

<sup>30</sup> Departemen Agama, *op.cit* , h. 901

<sup>31</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, *op.cit* t.h.

<sup>32</sup>Departemen Agama, *op.cit* , h. 375

<sup>33</sup><http://anakciremai.wordpress.com>, *op.cit.*, t.h

<sup>34</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, *op.cit*, t.h.

<sup>35</sup> Departemen Agama, *op.cit* , h. 80

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 574

<sup>37</sup>*Ibid* , h.820

<sup>38</sup><http://anakciremai.wordpress.com>, *loc.cit.*

<sup>39</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, *op.cit*, t.h.

<sup>40</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, *op.cit*, t.h.

<sup>41</sup>*Ibid.*, t.h.

<sup>42</sup> *Ibid.* h.641.

<sup>43</sup>Sofwer, *Kitab Hadis 9 Imam.*, *op.cit*, t.h.

- 
- <sup>44</sup>*Ibid* , h. 820
- <sup>45</sup>*Ibid* , h. 738
- <sup>46</sup>Muhammad Qutb, *loc.cit.*
- <sup>47</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3 (Cet.V; Jakarta: Ramadhani, t.th), h. 56
- <sup>48</sup>*Ibid* .
- <sup>49</sup> A. Qodri Azizy, *op. cit.*, h. 84
- <sup>50</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1970), h. 1
- <sup>51</sup> *Ibid.*, h. 2

#### Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2002
- Darajat, Zakia. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Getteng, Abd. Rahman. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi*, dalam *lentera edisi Perdana*. Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.
- Langgulong, Hasan. *Pendekatan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mapaganro "Prospek dan Tantangan pendidikan Islam dalam Konteks Ke-Indonesiaan", *Makalah Seminar Regional Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar*. Gedung Serba Guna: 5 Feb 2002
- Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*, jilid 3 (Cet. V; Jakarta: Ramadhani, t.th.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam* . Cet. III; Bandung: PT. Ma'arif, 1993.
- Sulastomo, Nunuk Murdiati. "Pengaruh Pembinaan Sikap Yang Kurang Efektif" *Majalah NP Keluarga*, No. 251 th 1993.